

## Research Article

## The Role of Family Counseling to Improve Communication and Harmony in the Family

**Afifah**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [afifahhh1009@gmail.com](mailto:afifahhh1009@gmail.com)**Mudjiran**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [mudjiran.unp@gmail.com](mailto:mudjiran.unp@gmail.com)**Yeni Karneli**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [yenikarneli.unp@gmail.com](mailto:yenikarneli.unp@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Journal of Psychology, Counseling and Education.

Received : August 27, 2024

Revised : September 19, 2024

Accepted : October 3, 2024

Available online : October 25, 2024

**How to Cite:** Afifah, Mudjiran, & Yeni Karneli. (2024). The Role of Family Counseling to Improve Communication and Harmony in the Family. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(3), 208–216. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i3.46>

**Abstract**

Family counseling is an effort to help people through the process of interpersonal interaction between counselors and clients so that clients can make decisions, set goals and understand themselves and their environment in order to feel happy and be able to control their behavior effectively. The research method used is the library method, where information is collected from various literature sources such as books, scientific reports, and journal articles. Library research is used to collect relevant information from various sources to support the role of family counseling to improve communication and harmony in the family. The results of the study indicate that family counseling is an effort to help family members understand and resolve their internal dynamics. The objectives of this counseling include developing balance and harmony between family members, as well as improving communication and relationships within the family. Communication in the family is emphasized as an important foundation for maintaining healthy and harmonious relationships. Effective communication in the family includes the ability to respect each other, be clear in conveying messages, be empathetic, and humble. A

harmonious family is characterized by a commitment to support and care for each other, provide enjoyable time together and incorporate principles, morals and spirituality into everyday life.

**Keywords:** Family Counseling, Communication, Harmony, Family.

## **Peran Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Komunikasi dan Keharmonisan dalam Keluarga**

### **Abstrak**

Konseling keluarga adalah upaya untuk membantu orang melalui proses interaksi interpersonal antara konselor dan klien agar klien dapat mengambil keputusan, menetapkan tujuan dan memahami dirinya sendiri serta lingkungannya agar merasa bahagia dan dapat mengendalikan perilakunya secara efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan, di mana informasi dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, laporan ilmiah, dan artikel jurnal. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menghimpun informasi yang relevan dari berbagai sumber guna mendukung peran konseling keluarga untuk meningkatkan komunikasi dan keharmonisan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling keluarga adalah upaya membantu anggota keluarga dalam memahami dan menyelesaikan dinamika internal mereka. Tujuan konseling ini termasuk mengembangkan keseimbangan dan keselarasan antar anggota keluarga, serta memperbaiki komunikasi dan hubungan di dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga ditekankan sebagai fondasi penting untuk memelihara hubungan yang sehat dan harmonis. Komunikasi yang efektif dalam keluarga mencakup kemampuan untuk saling menghargai, jelas dalam menyampaikan pesan, penuh empati, dan rendah hati. Keluarga yang harmonis ditandai dengan komitmen untuk saling mendukung dan menjaga, menyediakan waktu bersama yang menyenangkan dan memasukkan prinsip, moral dan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Konseling Keluarga, Komunikasi, Keharmonisan, Keluarga.

### **PENDAHULUAN**

Guru bimbingan konseling adalah unsur utama pelaksanaan bimbingan di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling berperan membantu peserta didiknya dalam menumbuhkan kembangkan potensi, Minat dan bakat nya. Namun pada kenyataannya banyak sekali peserta didik yang belum mengenali minat dan bakatnya sendiri sehingga mereka bingung apa bakat yang ada pada dirinya dan mereka tidak menemukan minat yang tepat sesuai dengan yang di diharapkan. maka dari itu dengan adanya layanan konseling dan skill education peserta didik dapat menjadikan alternatif untuk memahami, menggali minat dan bakatnya. Minat merupakan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada paksaan dari siapapun, pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan dengan sesuatu diluar diri.

Mengenai pentingnya konseling keluarga sebagai upaya untuk membantu anggota keluarga memahami dinamika keluarga mereka. Konseling keluarga bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah internal keluarga yang dapat mempengaruhi interaksi dan keharmonisan antara anggota keluarga. Hal ini dilakukan dengan cara membantu anggota keluarga untuk memahami dan mengubah pola-pola komunikasi serta interaksi yang mungkin telah terganggu atau tidak sehat.

Peran komunikasi dalam keluarga sebagai fondasi utama untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis antara kerabat. Komunikasi keluarga yang baik diperlukan agar anggota keluarga dapat saling memahami, merasa dihargai, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Selain itu, keharmonisan dalam keluarga juga dipaparkan sebagai tujuan utama dari konseling keluarga. Keharmonisan ini meliputi serasi, keselarasan, dan kesejahteraan psikologis serta spiritual anggota keluarga. Dengan demikian, konseling keluarga tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang ada tetapi juga pada penguatan hubungan antar anggota keluarga dan peningkatan kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan. memberikan gambaran mengenai pentingnya konseling keluarga dalam membantu keluarga mencapai keseimbangan dan keselarasan melalui pemahaman, komunikasi yang baik, serta penyelesaian masalah yang efektif.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan, yang sering disebut sebagai studi kepustakaan. Metode ini merupakan upaya peneliti untuk mengumpulkan materi terkait dengan topik atau permasalahan penelitian dari berbagai sumber baik cetak maupun digital, seperti buku, ensiklopedia, karya ilmiah, tesis, disertasi dan sumber lainnya.

Kajian literatur merupakan suatu evaluasi yang menelusuri literatur yang mendukung isu khusus dalam penelitian yang sedang berlangsung. Kajian ini memberikan kontribusi penting bagi peneliti, termasuk memberikan gambaran terkait masalah penelitian, menyediakan dukungan teoritis dan konseptual, serta menjadi bahan diskusi atau pembahasan dalam penelitian (Creswell & Creswell J. D, 2017). Selain itu, kajian literatur dapat membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian. Meskipun kajian literatur dapat mencakup deskripsi penuh, namun tidak hanya sekedar merangkum, melainkan juga memberikan penilaian dan menunjukkan hubungan antara berbagai bahan, sehingga menyoroti tema kunci.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konseling Kelurga**

Melalui interaksi pribadi antara konselor dan klien, konseling bertujuan untuk membantu individu dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan menetapkan tujuan berdasarkan keyakinannya, dan mencapai tujuan tersebut dengan cara yang membuat mereka merasa bahagia dan produktif dalam perilakunya (Willis.S. Sopyan, 1994). Secara etimologis, kata "konseling" berasal dari bahasa Latin *consiliun*, yang berarti "dengan atau bersama"

dan berhubungan dengan "menerima" atau "memahami". Kata "konseling" berasal dari kata kerja Anglo-Saxon "sellan", yang berarti "menyampaikan" atau "menyampaikan" (Farid, 2013).

Keluarga tinggal dalam satu rumah dengan ayah, ibu, dan anak-anak serta kerabat lainnya. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan agama, yang berupaya mendidik anak-anak yang saleh dan berbudi pekerti luhur (Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, 1993). Ia menjalin hubungan dengan orang lain dan belajar tentang lingkungannya untuk pertama kalinya di dalam keluarga. Seorang anak menjadi lebih terbiasa dengan lingkungan keluarga melalui pengalaman karena hubungan dengan keluarga diperkuat selama proses pendewasaan. Seorang anak membutuhkan keluarga mereka untuk mendukung, menyelidiki, mengajarkan, dan mewujudkan norma-norma sosial, prinsip-prinsip agama, dan nilai-nilai kemanusiaan. Keluarga memainkan peran penting dalam struktur sosial di banyak wilayah di dunia dengan budaya dan sistem sosial yang beragam. Warisan manusia yang bertahan dan tetap abadi meskipun keadaan berubah adalah keluarga. Gaya dan sifat keluarga tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh berbagai keadaan historis, namun esensi keluarga tetap utuh (Lestari, 2016).

Konseling keluarga bertujuan membantu anggota keluarga dalam menyadari bahwa hubungan antar anggota keluarga berdampak pada dinamika keluarga. Mendukung anggota keluarga dalam menyadari bahwa harapan, pandangan, dan hubungan anggota keluarga lainnya akan terpengaruh jika salah satu anggota keluarga memiliki masalah. Bekerja dengan anggota keluarga dalam terapi keluarga dapat membantu membangun keharmonisan dan keseimbangan serta menumbuhkan rasa penghargaan di antara semua anggota keluarga satu sama lain (Salvador, 2012). Adapun yang dimaksud bimbingan konseling keluarga adalah konseling keluarga yang dilakukan secara langsung. Konseling keluarga meliputi pemberian pemahaman kepada klien tentang masalah yang dihadapi dan memberikan pengertian berdasarkan keyakinan agama yang dianutnya (Aunur, 2001).

Pada prinsipnya, konseling keluarga sangat membantu kehidupan pranikah pasangan, selama masa pertunangan, dan di tahun-tahun awal memiliki anak. Menurut Ali Murtadho, bimbingan dan konseling perkawinan merupakan salah satu layanan konseling yang semakin penting mengingat kompleksnya permasalahan yang dihadapi umat manusia saat ini. Bimbingan konseling keluarga sangat penting dalam berbagai aspek, di antaranya latar belakang sosio kultural, masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan, dan masalah perkembangan individu (Ali, 2009).

Konseling keluarga adalah solusi yang tepat untuk masalah keluarga ini. Jika semua anggota keluarga bersedia untuk membuat perubahan baru pada struktur keluarga mereka saat ini untuk mendukung penghapusan anggota keluarga yang bermasalah, konseling keluarga dapat menjadi cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah ini. Mengenai format, konseling keluarga berevolusi dari konseling kelompok dalam berbagai cara. Dalam bentuk tradisional, konseling keluarga dapat melibatkan ayah, ibu, dan anak. Dewasa ini, konseling keluarga juga

berkembang dalam beberapa bentuk, seperti ibu dan anak, ayah dan anak, ibu dan anak, dan lain sebagainya.

Bentuk konseling keluarga ini disesuaikan dengan kebutuhan. Meskipun demikian, banyak profesional yang menyarankan anggota keluarga untuk ikut serta dalam konseling. Jika semua anggota keluarga berpartisipasi dalam terapi, tidak hanya perubahan pada sistem keluarga dapat dilakukan dengan mudah, tetapi mereka juga dapat berbicara tentang keluarga mereka dan bekerja sama untuk membuat rencana tindakan.

Menurut Dallos & Draper, 2005 Minuchin (dalam Latipun, 2001) mengindikasikan bahwa tujuan dari konseling keluarga struktural adalah untuk memperbaiki keretakan yang muncul di dalam keluarga dan merestrukturisasi struktur dan kekompakan di dalam keluarga. Keluarga akan didorong untuk menghadapi kenyataan dan memikirkan pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah keluarga. Diharapkan juga bahwa anggota keluarga akan membentuk pola hubungan yang baru dan struktur keluarga akan membaik.

Fungsi konseling keluarga menurut Sunarty, K., & Mahmud, A (2016) ada tiga yaitu: (1) pencegahan, (2) pendidikan atau pengembangan, dan (3) restoratif atau rehabilitatif. Di masa lalu, peran perbaikan telah menjadi fokus utama dari sebagian besar konseling keluarga. Jika ternyata ada pola komunikasi yang rusak atau tidak ada sama sekali dalam keluarga, maka peran konselor dalam konseling keluarga adalah sebagai fasilitator, membantu membuka dan memandu saluran komunikasi. Dalam konseling pernikahan dan keluarga, peran konselor adalah bertindak sebagai fasilitator, sehingga lebih mudah untuk mengarahkan dan membuka saluran komunikasi jika terlihat bahwa pola komunikasi keluarga telah rusak atau terputus sama sekali. Hal ini memungkinkan keluarga untuk membangun kembali komunikasi dengan baik satu sama lain.

### **Komunikasi Keluarga**

Komunikasi adalah sebuah teknik di mana seseorang (komunikator) mengirimkan input (simbol-simbol bahasa) dalam upaya untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Sebagai fondasi bagi fungsi kehidupan dan fungsi keluarga, komunikasi keluarga merupakan hal yang vital dalam proses interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Menurut Fiese & Winter dalam (Windarwati et al., 2021), komunikasi keluarga memberikan fondasi bagi sosialisasi, pendidikan, dan perkembangan kognitif serta sosioemosional anak. Bahkan ketika orang yang berkomunikasi adalah orang tua dan anak, ketika dua orang atau lebih tidak setuju, mereka benar-benar tidak setuju untuk mencapai tujuan bersama dengan mengekspresikan sifat-sifat unik mereka dan mengekspresikan diri mereka sendiri, yang tidak sama dengan orang lain. Pembicaraan antara ibu dan anaknya, ayah dan anaknya, suami dan istri, atau anak kecil dan anak lainnya.

Dalam komunikasi keluarga, anggota keluarga, serta orang tua dan anak, Untuk memastikan bahwa anggota keluarga yang mendengarkan memahami pesan dengan jelas dan akurat, isi atau tujuan komunikasi harus terarah dan tidak ambigu. Umpan balik dan komunikasi harus bebas dari duplikasi pemahaman. memberi satu sama lain, menghormati orang tua mereka di atas semua orang lain dalam keluarga,

dan merasa penting dalam kehidupan keluarga. Intinya, ini adalah cara berekspresi yang demokratis. Kebahagiaan, pemahaman, ikatan interpersonal yang lebih dalam antara orang-orang, keterkaitan hubungan, dan yang lebih baru, ikatan interpersonal yang harmonis, semuanya dapat dipupuk dengan komunikasi yang efektif (Tuasikal et al., 2016).

Untuk melestarikan ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang mencakup keharmonisan, kebahagiaan, dan kesehatan-komunikasi sangat penting (Shen et al., 2017). Jika tugas-tugas keluarga dilakukan dengan benar, keharmonisan dalam unit tersebut akan terjaga. Aspek keluarga dari keharmonisan keluarga, menurut Sari dalam (Windarwati et al., 2021), terkait dengan hubungan positif tidak hanya antara orang tua dan anak, tetapi juga antara saudara kandung dan orang tua.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dalam arti luas, berusaha menyampaikan makna yang sama atau sebanding dengan makna yang dimaksudkan oleh komunikator (Rahmawati & Gazali, 2018). Untuk menjadi mahir dalam komunikasi yang efisien, seseorang harus memahami langkah-langkah yang terlibat dan mengenali tindakan yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator. Hal yang sama juga berlaku untuk komunikasi keluarga, yang seharusnya dapat menciptakan komunikasi yang sukses di dalam lingkungan keluarga. Tentu saja, mengembangkan komunikasi yang efisien dalam sebuah keluarga tidak selalu mudah. Tentu saja, masalah akan muncul, terutama ketika orang tua berbicara dengan anak-anak mereka tentang perjuangan mereka. Oleh karena itu, tidak semua orang, terutama anggota keluarga, dapat berkomunikasi secara efektif karena setiap orang memiliki sifat-sifat unik yang tidak dapat dipaksakan.

Ada empat elemen penting yang harus dipenuhi agar komunikasi keluarga menjadi efektif: 1. Tunjukkan perhatian, Rasa hormat dapat menjadi dasar komunikasi; pengakuan meninggalkan dampak (timbang balik) pada penerimanya. Ketika orang tua memulai komunikasi yang saling menghormati dengan anak-anak mereka, mereka berkomunikasi secara efektif dan memproyeksikan citra yang sesuai dengan harapan mereka sendiri. 2. Jelas Pesan disampaikan secara mendalam untuk memastikan bahwa anak dan orang tuanya sama-sama memahami nilai komunikasi dan bahwa komunikasi harus jujur dan terbuka; 3. Kapasitas untuk beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang dihadapi orang lain yang dikenal sebagai empati. Hal ini hanya membutuhkan kualitas yang melekat pada diri anak dalam perannya sebagai orang tua; 4. Kerendahan hati dalam berkomunikasi, saling menghargai, kelembutan dan bukan keangkuhan, serta pengendalian diri.

### **Keharmonisan dalam Keluarga**

Kata "harmonis" secara terminologi mengacu pada keselarasan yang selaras. Tujuan dari keharmonisan adalah untuk mencapai kondisi selaras atau serasi; keharmonisan dalam rumah tangga memerlukan pemeliharaan kedua unsur tersebut untuk mencapai keselarasan (Depdiknas, 2013). Keadaan yang selaras, serasi, dan serasi itulah yang dimaksud dengan keharmonisan. Keluarga yang harmonis, tertib, disiplin, saling menghargai, saling memaafkan, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat

beribadah, berbakti kepada orang yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, memanfaatkan waktu luang dengan baik, dan mampu mencukupi kebutuhan dasar keluarga merupakan ciri-ciri keluarga yang harmonis dan berkualitas (Basri, 1996). Karena kedua hal tersebut merupakan benang merah yang mengikat keharmonisan, Dlori berpendapat bahwa keharmonisan keluarga adalah jenis hubungan yang penuh cinta (Dlori, 2005).

Keluarga yang bahagia memiliki beberapa ciri yang harus dipahami, menurut Danuri (Pujosuwarno, 1994). Di antaranya adalah adanya ketenangan jiwa yang dilandasi ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan yang lain dalam keluarga dan masyarakat, terjaminnya kesehatan jasmani, rohani, dan sosial, sandang, pangan, dan papan yang cukup, jaminan hukum, terutama hak asasi manusia, tersedianya pelayanan pendidikan yang layak, tersedianya fasilitas rekreasi yang layak, dan adanya jaminan di hari tua, sehingga tidak perlu khawatir akan terlantar di hari tua (Pujosuwarno, 1994). Mengurangi konflik dan meningkatkan kesejahteraan spiritual adalah dua faktor lain yang berkontribusi terhadap keharmonisan keluarga. Saling menghormati, cinta, fokus pada komunikasi, menghabiskan waktu bersama, meningkatkan kesejahteraan spiritual, dan mengurangi konflik adalah komponen penting untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga (Nick, 2002).

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu, perlu untuk mempertimbangkan faktor-faktor berikut ketika membuat keputusan: "Perhatian" mengacu pada menempatkan setiap orang dalam kelompok kelompok di garis depan dalam hubungan yang positif dan harmonis di antara anggota kelompok. Seiring dengan mengenali pentingnya nilai-nilai kekeluargaan dalam lingkungan kelompok dan mengidentifikasi penyebab konflik, juga akan ada perubahan dalam kehidupan setiap anggota, pengetahuan, terutama kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan tanpa ragu-ragu, sangat penting dalam memandu kehidupan sehari-hari anggota kelompok. Sangat penting untuk memahami anggota kelompok, yaitu perubahan-perubahan dalam kelompok secara keseluruhan dan perubahan-perubahan dalam diri anggota kelompok itu sendiri, sehingga situasi-situasi yang tidak sesuai dengan yang diinginkan dapat dicegah. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini menyiratkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan, diperlukan kesadaran diri yang kuat. Akan lebih mudah untuk menarik perhatian pada semua kejadian atau peristiwa keluarga setelah pengenalan diri telah dicapai. Karena banyak latar belakang yang terungkap dan diselesaikan dengan lebih cepat, masalah akan lebih mudah dipecahkan, dan pemahaman yang tumbuh dari informasi ini akan menenangkan keadaan dalam keluarga. Sikap menerima adalah tahap selanjutnya dari sikap memahami. Sikap ini menyiratkan bahwa terlepas dari segala kekurangan dan kemampuannya, ia tetap layak mendapatkan posisi dalam keluarga. Pemikiran seperti ini akan mengarah pada lingkungan yang bahagia dan tumbuhnya kehangatan, yang merupakan fondasi bagi minat dan potensi anggota keluarga untuk berkembang. Peningkatan usaha apabila menerima keluarga apa adanya, maka usaha peningkatan. Yaitu dengan mengoptimalkan setiap aspek yang dimiliki setiap anggota kelompok. Hal ini dilakukan sesuai dengan kemampuan unik masing-masing anggota, dengan tujuan

untuk membawa perubahan positif dan mencegah terjadinya keburukan. Penyesuaian harus memperhitungkan setiap perubahan, baik perubahan yang terjadi pada fisik individu maupun pada diri anak (Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D, 1986).

Stinnett dan Defrain (Olson, dkk; 2003) mengemukakan beberapa aspek dalam keharmonisan suatu keluarga, yaitu: Dedikasi Untuk menjadi bahagia, keluarga yang harmonis berdedikasi untuk menjaga anggota keluarga satu sama lain. Rasa terima kasih dan kasih sayang Keluarga yang harmonis menunjukkan rasa kasih sayang satu sama lain, mengenali kepribadian unik setiap anggota, mengkomunikasikan cinta mereka dengan jujur, dan menerima keyakinan dan sudut pandang satu sama lain. Dialog konstruktif Keluarga yang harmonis berusaha untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi setiap anggota dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Waktu yang baik untuk dihabiskan bersama Keluarga yang harmonis berusaha untuk menghabiskan waktu bersama, seperti saat liburan keluarga. Kesejahteraan spiritual (menanamkan nilai-nilai moral dan etika): Karena agama melibatkan prinsip-prinsip moral dan etika, keluarga yang harmonis akan menjunjung tinggi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk menangani tekanan dan keadaan darurat Keluarga yang harmonis akan berusaha untuk menangani stres dan keadaan darurat dalam hidup dengan cara-cara yang orisinal dan praktis. Keluarga yang harmonis tahu bagaimana cara menghentikan masalah sebelum masalah itu dimulai dan berkolaborasi untuk menemukan solusi terbaik untuk setiap masalah.

### KESIMPULAN

Konseling keluarga, komunikasi keluarga, dan keharmonisan dalam keluarga adalah bahwa ketiga hal tersebut sangat penting untuk membangun dan memelihara kehidupan keluarga yang sehat dan bahagia. Konseling keluarga membantu mengatasi masalah internal keluarga, memperbaiki hubungan antaranggota keluarga, serta meningkatkan kualitas hidup bersama. Komunikasi yang efektif dalam keluarga menjadi fondasi utama untuk menjaga harmoni dan memahami satu sama lain. Sedangkan keharmonisan keluarga bukan hanya tentang hidup tanpa konflik, tetapi juga mencakup komitmen, penghargaan, komunikasi positif, waktu bersama yang berkualitas, serta kemampuan untuk mengelola stres dan krisis dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2009). *Konseling Perkawinan Perspektif Agama-Agama*. Walisongo Press.
- Aunur, R. F. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Basri, H., & Muh. Sugaidi Ardani. (1996). *Merawat cinta kasih*. Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dlori, M. M. (2005). *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. Yogyakarta: Katahati.
- Gunarsa, N. Y. (1986). Singgih D., dan Singgih D Gunarsa. *Psikologi Keluarga*.



## The Role of Family Counseling to Improve Communication and Harmony in the Family

Afifah, Mudjiran, Yeni Karneli

- Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja. (1993). *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Cetakan 1). Remaja Rosakarya.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Pengananan Konflik Dalam Keluarga*. Prenadamedia Group.
- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. UMM Press.
- Olson & Defrain. (2003). *Marriage & Families* (4th Ed). New York: Mc Graw Hill.
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 163–181.
- Shen, C., Wan, A., Kwok, L. T., Pang, S., Wang, X., Stewart, S. M., Lam, T. H., & Chan, S. S. C. (2017). A community-based intervention program to enhance family communication and family well-being: The learning families project in Hong Kong. *Frontiers in Public Health*, 5(SEP), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2017.00257>.
- Sunarty, K., & Mahmud, A. (2016). *Konseling perkawinan dan keluarga*.
- Tuasikal, J. M. S., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Konselor*, 5(3), 133. <https://doi.org/10.24036/o2016536493-0-00>.
- Pujosuwarno, S. (1994). *bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Windarwati, H. D., Hidayah, R., Nova, R., Supriati, L., Ati, N. A. L., Sulaksono, A. D., Fitriyah, T., Kusumawati, M. W., & Ilmy, E. S. K. (2021). Identifikasi Keterkaitan Komunikasi Dalam Keluarga Dan Keharmonisan Keluarga Pada Remaja Sekolah Menengah Atas. *Caring Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.caringjpm.2021.001.01.1>.